

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis hasil penelitian di lapangan (sekolah) dan membahasnya, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pergaulan K dan U sebagai remaja tunarungu adalah sama seperti kaum mendengar lainnya. Dalam bergaul mereka tidak pernah berbuat ulah atau sesuatu yang tidak disukai teman-temannya. Hanya saja arah pergaulan K cenderung lebih banyak bergaul dengan teman-teman perempuannya. Sementara arah pergaulan U adalah rata untuk setiap jenis kelamin. Namun, U juga lebih intim bergaul dengan K sebagai sepasang kekasih.

Secara general, mereka memang bergaul seperti manusia pada umumnya. Sebagai manusia, mereka mempunyai perasaan untuk saling mencintai, rasa ingin memiliki, serta kebutuhan biologis terhadap jenis kelamin manusia lainnya. Karenanya, dalam bergaul, arah kecenderungan interaksi anak tunarungu pun menuju ke arah di mana secara mendasar mereka mencari kebutuhan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang muncul atau timbul dari perasaan cinta, rasa ingin memiliki dan kebutuhan biologis tersebut. Meski pun secara general pergaulan di antara mereka dilakukan secara emosional karena ada perasaan yang sama (senasib) sebagai kaum yang tidak atau kurang mendengar.

Jika demikian halnya, maka jelas sekali bahwa yang melatarbelakangi pergaulan anak tunarungu adalah perasaan cinta, rasa ingin memiliki, dan kebutuhan biologis; serta perasaan emosional yang timbul sebagai manifestasi dari keseragaman mereka karena sama-sama sebagai kaum yang tidak atau kurang mendengar. Dalam kasus khusus, di mana penelitian ini menjadikan dua orang (sepasang) dari mereka sebagai subjek penelitian, yakni subjek K dan U, faktor-faktor yang melatarbelakangi mereka bergaul secara intim (berhubungan dengan ikatan cinta sebagai sepasang kekasih) adalah karena mereka berlatarbelakang yang sama sebagai modelis. Di samping itu, yang terpenting, adalah karena pada dasarnya mereka juga seperti yang lainnya, mempunyai perasaan cinta, rasa ingin memiliki dan kebutuhan biologis, yang setidaknya sudah mereka penuhi dengan kehadiran masing-masing dari mereka sehingga bersikap atau berperilaku berpacaran.

Adapun ketika mereka melakukan pergaulan yang dipandang kurang baik, seperti halnya berpegangan tangan dan bahkan memperlihatkan sikap hendak berbuat lebih dari itu, banyak faktor yang mempengaruhi corak pergaulannya tersebut. Mulai dari pihak keluarga yang kurang menanamkan pendidikan agama di rumah, lingkungan masyarakat yang acuh tak acuh, sampai pihak sekolah yang terkesan seperti merasa cukup untuk tidak lantas memperhatikan mereka selepas dari lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, pihak sekolah, yang diwakili suaranya oleh guru agama dan wali kelas kedua subjek, terlihat kurang sekali memperhatikan kehidupan pergaulan mereka. Hal itu terbukti dari tidak ada kerjasamanya antara pihak sekolah dengan lingkungan sekitar, seperti para orangtua yang sedang menunggu anaknya yang bersekolah, semisal menegur atau mengingatkan mereka yang bergaul secara kurang sopan dengan berlaku berdekatan dan saling berpegangan dengan lawan jenis. Sebagian dari mereka bahkan bergaul dengan lawan jenis di tempat-tempat yang sepi seperti di pelataran WC dan mushala, sehingga kontrol atau pengawasan dari pihak guru sangat kurang. Sikap preventif dari guru juga hanya sebatas pemberian pemahaman-pemahaman agama dan nasihat-nasihat umum belaka, tanpa aturan yang sifatnya asertif menindak. Di samping itu, redaksi pesan dari guru untuk tidak bergaul secara lewat batas semakin menambah kekaburan ambang pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh para anak didiknya dalam bergaul.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian pada bab penutup ini, yang mengetengahkan karakteristik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pergaulan remaja anak tunarungu, serta batasan-batasan yang selama ini dilakukan oleh pihak sekolahnya, penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, bisa menentukan batasan-batasan yang benar-benar jelas sehingga sikap bergaul peserta didik yang melanggarnya dapat terlihat dan ditindak secara tegas. Itu semua dilakukan sebagai tindakan preventif yang nyata demi kehidupan pergaulan remaja peserta didik sehingga kejadian yang memalukan dan bisa mencemarkan nama baik sekolah dapat terminimalisir.
2. Kepada para orangtua murid, hendaknya secara aktif melakukan kerjasama dengan pihak sekolah dan tidak menggantungkan penuh harapan akan pergaulan anak-anaknya yang baik kepada pihak sekolah saja. Karena bagaimana pun juga kehidupan (pergaulan) mereka yang diharapkan baik adalah tanggung jawab bersama.